

GUTNIUS

BILONG CM INDONESIA - DOMUS KIUNGA PNG

Edisi Ketiga

April 2024

Tim Redaksi:

- Rm. Yulianus Gunawan, CM
- Rm. Antonius Wiwit S, CM
- Rm. Aloysius Bulu Lero, CM
- Rm. Martinus A. Paryanto, CM
- Rm. G. Sandy D. Kuncara, CM



SALAM REDAKSI:

Kami kembali hadir melalui edisi ketiga dengan mewartakan kabar Domus Kiunga Papua Nugini. Tidak lupa kami mengucapkan Selamat Hari Raya Paskah kepada para pemerhati misi semuanya. Semoga Kebangkitan Kristus memberikan hidup dan semangat baru bagi kita untuk mewartakan Kabar Baik kepada sesama.

Sebelumnya, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada para pemerhati misi untuk apresiasi, masukan, saran dan tanggapan atas buletin Gutnius edisi kedua.

Pada edisi ketiga ini, kami mengabarkan kembali aneka kegiatan dan kisah kami, serta berbagai liputan mengenai perayaan Paskah di paroki tempat kami bertugas.

Tidak lupa, kami tetap mengharapkan masukan dan saran dari para pemerhati misi, serta doa dan dukungannya untuk karya perutusan kami di Keuskupan Daru Kiunga, Papua Nugini.

TOPIK UTAMA

“Jangan Biarkan Kegelapan Malam Menelan Sukacitamu!”

Oleh Rm. Gunawan, CM



Saya membantu asistensi Paskah di Paroki Matkomnai. Pada perayaan malam paskah di stasi Yenkenai (KM 61) yang dihadiri banyak umat, kita hanya menggunakan penerangan lilin-lilin dan senter. Namun kita rayakan malam paskah dengan khidmat dan penuh sukacita. Umat menyiapkan tari-tarian pembukaan, persembahan dan penutup.

Dalam pengantar upacara Cahaya, saya mengingatkan umat: “Jangan biarkan kegelapan Perayaan Paskah ini menelan sukacitamu sebagai anak-anak Allah yang ditebus oleh darah Kristus yang wafat disalib dan bangkit mulia. Jangan ada kata penghakiman siapa yang bersalah, tapi biarkan terang Kristus di malam paskah ini menerangi hatimu”.

Kristus yang bangkit mengubah kegelapan kubur ke dalam terang kemuliaan. Para tentara penjaga kubur yang ingin memastikan bahwa Yesus tetap terkubur tidak kuasa menghentikan kuasa Kristus yang bangkit Mulia. Dengan kuasa-Nya, Allah menggulingkan penutup kubur dan membukakan warta kebangkitan kepada para perempuan dan murid terkasih. Para perempuan telah mengalahkan ketakutan akan gelapnya dini hari karena digerakkan oleh kasih akan Kristus. Mereka dipilih Kristus menjadi saksi dan pewarta pertama kabar gembira kebangkitan-Nya.

Allah tak pernah lelah mengasihi kita orang berdosa. Kasih-Nya tanpa terbatas. Marilah kita hidup penuh syukur sebagai orang-orang yang sudah ditebus oleh Darah Kristus yang bangkit mulia. Jangan biarkan tantangan hidup, masalah dan kekurangan-kekurangan yang ada, menguburkan sukacitamu sebagai putra putri Kristus Penebus. SELAMAT PASKAH.



Pekan Suci di Tempat Perutusan Baru



Rm. Wiwit mengikuti Misa Krisma di Katedral St. Gerard, Kiunga

Baru saja kita merayakan Pekan Suci dengan meriah, sukacita, khidmat, dan penuh syukur. Dan tentunya dengan segala persiapannya. Hal ini pula yang juga kami alami dalam mempersiapkan dan merayakan Pekan Suci di Paroki tempat kami berkarya saat ini. Praktis, empat dari kami, yaitu Rm. Wiwit CM, Rm. Aloy CM, Rm. Paryanto CM, dan Rm. Sandy CM merupakan romo yang baru ditugaskan di paroki yang kami layani saat ini. Hal ini disebabkan per 1 Januari 2024, kami mendapatkan perutusan baru. Rm. Wiwit CM bertugas di Paroki Our Lady of Papua Kungim. Rm. Aloy, CM bertugas di Paroki St. Andrew Bolivip. Rm. Paryanto, CM bertugas di Paroki St. John Matkomnai, dan Rm. Sandy, CM bertugas di Paroki St. Joseph Balimo dan Paroki St. Michael Bamu. Selain itu, pada Perayaan Tri Hari Suci ini, Rm. Gunawan, CM kembali ke Paroki Matkomnai untuk merayakan bersama umat di sana.

Untuk itu dalam merayakan Pekan Suci tahun 2024 ini, kami perlu dan harus mempersiapkan diri dengan baik dan melibatkan umat untuk bersama-sama mempersiapkan dan merayakannya. Pertama-tama, kami mendengarkan berbagai informasi, cerita, komentar, dan masukan dari tokoh umat berkenaan dengan perayaan Pekan Suci Paskah yang telah terjadi pada tahun-tahun sebelumnya. Pada umumnya, setiap paroki akan mengadakan pertemuan dengan para tokoh umat untuk membahas hal ini. Aneka informasi ini penting bagi kami, agar kami dapat memiliki gambaran mengenai situasi dan kondisi umat serta aneka persiapan yang harus kami lakukan, sehingga perayaan Pekan Suci Paskah tahun ini dapat direncanakan, dilaksanakan dan dirayakan dengan baik.



Pertemuan para romo dan tokoh umat Paroki Balimo membahas Persiapan Pekan Suci

Pertama mengenai penjadwalan misa dan ibadat di dalam Pekan Suci, baik di pusat paroki maupun di stasi-stasi, Berkaitan dengan penjadwalan misa Pekan Suci, kami perlu merencanakan jadwal ini dengan baik, agar umat, baik di pusat paroki maupun di stasi dapat mempersiapkan diri dengan baik pula. Dalam menentukan jadwal misa dan ibadat di dalam Pekan Suci, pedoman yang sering digunakan adalah menggunakan jadwal yang pernah ada. Selain itu juga harus memperhatikan lokasi rumah umat dengan gereja dan faktor penerangan di malam hari. Lokasi rumah umat menjadi pertimbangan penting, karena lokasi gereja di tempat kami berkarya tidak selalu berdekatan dengan pemukiman. Artinya umat harus berjalan kaki dari rumahnya menuju ke gereja. Bahkan ada yang harus menggunakan kano dan menyusuri sungai. Hal ini seperti yang terjadi di Balimo. Ada satu desa, yaitu Saweta yang dipisahkan oleh sungai, sehingga umat harus menggunakan kano untuk menuju ke Gereja. Selain itu, faktor cuaca juga menjadi pertimbangan, karena sering tidak menentu. Bisa tiba-tiba hujan, padahal siangnya panas terik. Untuk itu, di Paroki Balimo, para romo mengizinkan umat Saweta untuk bermalam di *Seminar Hall* (aula paroki) selama Tri Hari Suci.

Faktor penerangan juga harus diperhatikan. Di Matkomnai, Kungim, dan Bolivip tidak ada aliran listrik dari instansi terkait. Penerangan gereja dan kebutuhan listrik lainnya menggunakan generator dan solar cell. Begitu pula dengan di Balimo. Meskipun ada aliran listrik dari instansi terkait, namun waktu operasionalnya tidak tentu. Bisa nyala dan mati tanpa pemberitahuan. Oleh karena itu, untuk pasokan listrik dalam misa dan ibadat, Paroki Balimo tetap mengandalkan generator yang dimiliki oleh paroki. Dan untuk mengoperasikan generator, diperlukan pasokan bahan bakar minyak yang cukup. Kembali kepada umat, apabila misa dilakukan pada malam hari, maka perlu dipertimbangkan perjalanan pulang umat ke rumah mereka setelah misa. Hal ini disebabkan tidak adanya penerangan di jalan.

Oleh karena itu, penjadwalan misa harus dikomunikasikan dengan para pemimpin umat. Untuk di pusat paroki dapat disepakati bersama melalui pertemuan antara romo dengan pemimpin umat. Sedangkan untuk jadwal di stasi, dapat menggunakan komunikasi melalui telepon. Namun hal ini tidak



Kano: moda transportasi penduduk di Balimo



Rm. Paryanto dan umat Paroki Matkomnai membersihkan halaman gereja untuk persiapan Pekan Suci

dapat dilakukan untuk semua stasi, karena ada beberapa stasi yang tidak terjangkau sinyal telepon. Ada kalanya, kami mengutus orang untuk menyampaikan kabar mengenai kunjungan romo kepada umat di stasi, seperti yang terjadi di Paroki Matkomnai dan Paroki Bamu. Untuk Paroki Bamu, juga ada hal khusus yang perlu diperhatikan, agar jadwal kunjungan romo dapat berjalan lancar, yaitu jadwal menangkap ikan di laut. Sebagian besar umat Paroki Bamu adalah nelayan, yang mana mereka mempunyai perhitungan khusus berdasarkan alam mengenai kondisi dan jumlah ikan di laut. Jika jadwal melaut tiba, maka umat yang berprofesi sebagai nelayan akan meninggalkan kampung mereka selama beberapa hari untuk melaut dan menangkap ikan.

Persiapan berikutnya adalah berkenaan dengan petugas liturgi. Dalam pertemuan bersama tokoh umat, kami menyusun

daftar petugas liturgi untuk misa dan ibadat selama Pekan Suci, meliputi petugas koor, pemain musik, lektor, pemazmur, misdinar, pembawa persembahan, dan pembagi komuni. Bahkan untuk misa besar, di Paroki Matkomnai dan Paroki Bolivip, ada penari untuk perarakan, yang meliputi perarakan pembuka, perarakan Kitab Suci, perarakan persembahan, dan perarakan penutup. Dalam menyusun petugas liturgi ini, juga bukan hal yang mudah. Hal ini disebabkan kualitas sumber daya manusia di paroki kami yang masih terbatas. Ada yang belum lancar membaca, ada yang tidak percaya diri tampil di depan umum, bahkan tidak semua umat mempunyai pengetahuan liturgi yang cukup. Untuk itu, kami perlu memotivasi dan membekali umat agar bersedia menjadi petugas liturgi.

Permasalahan yang sering terjadi berkaitan dengan petugas liturgi adalah petugas liturgi yang datang terlambat ketika bertugas. Untuk hal ini, perlu dipahami, karena tidak semua umat memiliki jam dinding atau arloji. Seringkali umat mengandalkan lonceng gereja sebelum misa, yang dibunyikan 2 jam dan 1 jam sebelum misa dimulai. Hal lain yang kerap terjadi adalah petugas liturgi tidak hadir sama sekali dan tanpa pemberitahuan. Bila hal ini terjadi, maka harus siap dengan petugas liturgi dadakan, yaitu mengandalkan umat yang sudah hadir. Hal ini yang sering terjadi di Paroki Balimo, ketika menjelang liturgi Sabda, mulai terjadi tunjuk-menunjuk umat yang akan menjadi lektor atau ketika persembahan, baru menunjuk umat yang akan membawa bahan persembahan menuju altar. Sebagai contoh yang terjadi di Paroki Balimo pada saat misa Kamis Putih. Dalam pertemuan bersama umat telah disepakati siapa yang akan menjadi rasul dalam pembasuhan kaki. Ketika misa berlangsung dan tiba saatnya untuk pembasuhan kaki, ternyata yang hadir hanya tiga. Oleh karena itu, Rm. Sandy segera menyampaikan kepada umat, bagi yang mau dibasuh kakinya, silahkan maju ke depan. Dan akhirnya menjadi lengkap dua belas orang. Salah satu yang menarik dan baru, dilakukan di Paroki Kungim, yang mana dalam pembasuhan kaki pada misa Kamis Putih, yang menjadi rasul adalah anak-anak.

Persiapan lainnya adalah merencanakan konsep peribadatan dan Perayaan Ekaristi yang akan dilakukan, beserta sarana dan prasarananya. Pekan Suci adalah perayaan besar, sehingga perlu dipersiapkan dengan baik. Umat akan mempersiapkan lagu dan musik, serta berlatih. Lalu mereka juga menyiapkan tarian perarakan.

Dekorasi Gereja dan altar, juga tidak luput dari perhatian umat. Mereka akan mempersiapkan aneka bunga dan tanaman, mulai dari yang ada di sekitar mereka hingga mencari ke hutan. Selain itu, lingkungan sekitar Gereja juga perlu dibersihkan, ditata dan diperindah dengan memotong rumput di kompleks Gereja. Konsep peribadatan juga direncanakan dengan seksama. Untuk Jalan Salib Pekan Suci, pelaksanaannya tidak hanya di dalam Gereja, tetapi mengelilingi kampung, sebagaimana yang terjadi di Paroki Kungim dan Paroki Matkomnai atau dimulai dari *water front* sampai ke Gereja, seperti yang terjadi di Paroki Balimo. Umat akan mempersiapkan sarana dan prasarana, mulai membuat rute Jalan Salib, membuat penanda pemberhentian Jalan Salib, dan



Mama-mama di Paroki Matkomnai sedang merangkai bunga



Umat Matkomnai mempersiapkan tempat tuguran

membuat salib besar untuk dipanggul bersama atau bergantian. Hal lain adalah pelaksanaan upacara Cahaya dalam Vigili Paskah, baik di Paroki Matkomnai, Paroki Kungim, dan Paroki Balimo, memulai upacara cahaya dari halaman Gereja dengan membuat api unggun yang diikuti oleh seluruh umat yang hadir, baru kemudian berarak bersama memasuki Gereja.



Rm. Sandy memeriksa persediaan bahan bakar minyak untuk patrol

Kami, para imam pun melakukan persiapan dengan seksama, Kami mempelajari dan membaca rubrik Pekan Suci, belajar membaca teks Misa dalam Bahasa Inggris, termasuk berusaha melafalkannya dengan baik dan benar, mempersiapkan homili, dan yang paling menantang adalah belajar menyanyikan Exultate dalam bahasa Inggris. Bagi Rm. Paryanto dan Rm. Sandy, menyanyikan Exultate dalam bahasa Inggris adalah pengalaman pertama. Tidak mudah dan penuh tantangan, yaitu menyesuaikan lafal bahasa Inggris dengan notasi. Selain persiapan peribadatan, kami juga harus mempersiapkan tenaga untuk melakukan patrol atau turne Paskah ke stasi-stasi, baik itu menggunakan mobil, jalan kaki, maupun *dinghy*. Juga yang tidak boleh lupa adalah persiapan bahan bakar minyak yang cukup untuk penerangan, pasokan listrik, mobil, dan mesin *dinghy*.

Akhirnya, segala persiapan dan perayaan Pekan Suci dapat terlaksana dengan baik, meski belum sempurna. Namun para imam dan umat dapat mengikutinya dengan baik dan penuh syukur. Terima kasih Tuhan atas aneka pengalaman dan pergumulan yang kami alami dalam mempersiapkan dan merayakan Pekan Suci tahun ini.

Perayaan Minggu Palma



Stasi Dande, Paroki Matkomnai



Paroki Matkomnai



Stasi Yenkenai, Paroki Matkomnai



Stasi Ningerum, Paroki Matkomnai



Stasi Tapko, Paroki Matkomnai



Paroki Kungim



Paroki Balimo

Perayaan Kamis Putih



Paroki Matkomnai



Paroki Kungim



Paroki Balimo

Ibadat Jalan Salib



Paroki Matkomnai



Paroki Kungim



Paroki Balimo

Ibadat Jumat Agung



Paroki Matkomnai



Stasi Demesuke, Paroki Matkomnai



Paroki Kungim



Paroki Balimo

Perayaan Vigili Paskah



Paroki Matkomnai



Paroki Kungim



Paroki Balimo

Perayaan Minggu Paskah



Stasi Grehosore, Paroki Matkomnai



Paroki Balimo



Stasi Aketa, Paroki Balimo

Perayaan Paskah



Stasi Nonegire, Paroki Matkomnai



Stasi Waiginai, Paroki Matkomnai

BERITA PAROKI

Paroki St. John, Matkomnai

Kunjungan Umat Lansia di Stasi Yenkenai



Pada hari Minggu, 17 Maret 2024, sesuai perayaan Ekaristi di Stasi Yenkenai, Rm. Paryanto dan beberapa anggota Vincentian Society (SSV) Paroki Matkomnai mengunjungi seorang lansia buta yang sedang sakit bernama Moses. Dalam kunjungan ini, diberikan bingkisan kepadanya, berupa kayu bakar, sayur-mayur, ubi, pisang, dan lainnya, yang berasal dari kontribusi para anggota SSV.



Kerja Bakti Halaman Gereja Matkomnai

Senin sore, 18 Maret 2024, beberapa anak kecil tiba-tiba datang ke pastoran. Tanpa diduga, mereka langsung mengambil alat-alat kebersihan dan membersihkan halaman kompleks gereja. Akhirnya kerja bakti dadakan ini membuat halaman kompleks gereja menjadi bersih. Sebagai tanda terima kasih, Rm. Paryanto membagikan wafer kepada mereka. Anak-anak pun dengan gembira menikmatinya.



Misa Legio Maria

Senin, 18 Maret 2024 kelompok Legio Maria di Paroki Matkomnai mengadakan pertemuan. Dalam kegiatan ini diisi dengan perayaan Ekaristi dan penutupan Novena yang dilaksanakan di Gua Maria Paroki Matkomnai, serta membahas tentang persiapan Acies Legio Maria.



Pembinaan Kelompok Kerahiman Ilahi di Stasi Yenkenai

Pada tanggal 23 Maret 2024, Rm. Paryanto beserta tim dari paroki mengadakan pembinaan kepada kelompok Kerahiman Ilahi di Stasi Yenkenai.



Kunjungan Lansia dan Pengiriman Komuni

Sabtu, 23 Maret 2024, setelah perayaan Ekaristi di Stasi Dande, Rm. Paryanto mengunjungi seorang nenek yang sedang sakit dan tidak bisa mengikuti misa di gereja. Dalam kunjungan ini, Rm. Paryanto juga memberikan komuni kudus kepada nenek tersebut.



Pembaharuan Janji “Friends of Wisdom” dan Legio Maria

Bertempat di Gereja Matkomnai, pada tanggal 25 Maret 2024, diadakan misa pembaharuan janji “Friends of Wisdom” dan Legio Maria.



Kunjungan Yang Menguntungkan

Hari Sabtu sore, tanggal 30 Maret 2024, tiba-tiba, Rm. Matius Juang, SMM (Vikaris Keuskupan Daru-Kiunga) datang ke Matkomnai. Awalnya tujuan Rm. Matius, SMM adalah untuk melayani perayaan Malam Paskah di Stasi Dome. Namun karena tidak ada sarana transportasi menuju ke sana, akhirnya Rm. Matius, SMM datang ke Matkomnai. Bagi Rm. Paryanto dan Rm. Gunawan, kedatangan Rm. Matius, SMM ini menjadi berkah, karena dapat menyemarakan perayaan Malam Paskah di Paroki Matkomnai.



Pembinaan Family Life

Pembinaan sekaligus rekoleksi family life didampingi oleh pasutri Miriam-David Sendok dari keuskupan dan ditemani Rm Paryanto, CM berlangsung di Matkomnai pada tanggal 10 - 12 April 2024. Hadir beberapa keluarga dari Matkomnai, Demesuke, Dande. Peserta tidak banyak tetapi kita berharap dari yang sedikit ini bisa menjadi contoh baik bagi keluarga-keluarga yang lain. Rekoleksi dibuka dan ditutup dengan perayaan Ekaristi bersama



Kunjungan kepada Lawrence

Setelah pelaksanaan Perayaan Pekan Suci, Lawrence Dwang, salah satu pegawai Paroki Matkomnai, yang bertugas sebagai *pastoral agent* menderita sakit. Sebagai *pastoral agent*, peran Laurent sangat besar, terutama dalam mempersiapkan liturgi dan penerimaan sakramen di Paroki. Oleh karena itu, pada hari Rabu, 10 April 2024, Rm. Paryanto dan beberapa umat mengunjungi Lawrence di rumahnya.



Pembinaan Anak-Anak

Sabtu, 13 April 2024, Paroki Matkomnai mengadakan pembinaan untuk anak-anak Katolik di halaman gereja. Setelah itu dilanjutkan dengan aneka permainan. Pembinaan ini akan terus berlanjut, direncanakan setiap hari Sabtu, 2 minggu sekali.



Paroki Our Lady of Papua, Kungim

Produksi Kripik oleh Umat Paroki Kungim



Setelah melakukan pelatihan dan percobaan pembuatan kripik ubi, pada hari ini Senin, 18 Maret 2024, Umat Paroki Kungim, yang kebanyakan terdiri atas ibu-ibu, mulai memproduksi kripik ubi, pisang, dan hasil kebun lainnya. Bahan untuk pembuatan kripik ini diperoleh dari hasil kebun sendiri yang dikumpulkan dan diolah bersama. Rm. Wiwit sangat telaten dalam membimbing dan mengarahkan umat dalam memproduksi kripik ini dan umat pun tampak bergembira, meskipun masih banyak hal yang perlu diperbaiki. Kripik produksi umat Paroki Kungim ini diberi nama **OLAPA**, yaitu **Our LADy of PAPua**, sesuai nama paroki mereka. Untuk edisi awal ini, kripik dikemas dalam dua ukuran, yaitu ukuran kecil yang dibandrol harga K 3 dan ukuran yang lebih besar yang dibandrol harga K 5. Pemasaran pertama akan diarahkan kepada para romo, suster, dan bruder di Keuskupan Daru-Kiunga. Dan ternyata sambutannya luar biasa, banyak yang tertarik untuk mencicipi dan membelinya. Dan hal ini semakin

menyemangati umat untuk memproduksi kripik mereka. Usaha pembuatan kripik ini merupakan Upaya Rm. Wiwit dalam mengembangkan kemandirian Paroki Kungim dan ekonomi warga lokal dengan memanfaatkan hasil bumi dan swadaya umat. Hal ini tidak lepas dari upaya Rm. Wiwit dalam melihat potensi yang dimiliki oleh Desa Kungim yang hampir semua penduduknya mempunyai kebun, namun hasil kebunnya masih hanya

untuk konsumsi keluarga sehari-hari. Dengan memberikan pelatihan membuat keripik, harapannya dapat menambah keterampilan ibu-ibu. Dan dengan membeli hasil kebun mereka, harapannya warga akan semakin bersemangat untuk membuat dan mengolah kebunnya dengan menanam ubi, pisang, dan jenis tanaman produktif lainnya. Dengan demikian akan ada perputaran ekonomi di Kampung Kungim dan (harapannya) kemandirian paroki terwujud.



Penerimaan Sakramen Baptis dan Syukuran

Pada hari Raya Paskah, 31 Maret 2024, Paroki Kungim bergembira karena mendapatkan anggota baru. Terdapat 40 anak yang menerima Sakramen Baptis. Setelah perayaan Ekaristi dan sebagai ungkapan syukur, keluarga para baptisan baru mengadakan kegiatan *bring and share*, yaitu setiap keluarga memasak di rumah masing-masing dan membawa hasil masakan mereka ke ke pastoran untuk dimakan bersama.



Misdinar Bersih-Bersih

Para misdinar Paroki Kungim berkumpul pada hari Senin, 1 April 2024. Mereka berkumpul untuk membersihkan Gereja dan mencuci pakaian misdinar yang telah mereka kenakan selama perayaan Pekan Suci. Setelah kegiatan bersih-bersih selesai, sebagai ungkapan syukur, para misdinar memasak rame-rame dan bersantap siang bersama.



Kunjungan DPTA ke Paroki Kungim

Pada hari Selasa, 9 April 2024, Paroki Kungim mendapat kunjungan dari DPTA (Diocesan Team of Pastoral & Animation) dari Keuskupan Daru-Kiunga yang diketuai oleh Rm. Aloy Banggur, SMM. Tujuan kedatangan DPTA ini untuk mengadakan pertemuan dengan PCT (Parish Coordinating Team) dari Paroki Our Lady of Papua untuk mengevaluasi kegiatan pastoral tahun 2023 dan perencanaan pastoral paroki tahun 2024.



Perintisan TK di Kungim

Paroki Kungim sedang berusaha untuk ikut ambil bagian dalam mempersiapkan masa depan gereja, desa dan negara Papua Nugini dengan memberi perhatian kepada pendidikan anak usia dini, yaitu dengan memulai sekolah TK. Karya ini sekaligus mempertegas *option for the early childhood education* CM Domus PNG. Antusiasme masyarakat Kungim terhadap kehadiran sekolah TK ini luar biasa, terbukti bahwa saat ini kami memiliki 50-an murid yang dibagi menjadi 3 kelas. Karena baru memulai, maka kami memanfaatkan sarana yang ada, yaitu bekas gereja yang sebenarnya sedang dipakai sebagai kantor dan aula paroki, sebagai fasilitas sekolah sambil membangun sistem yang baik sebagai sebuah sekolah.



Dalam rangka membangun sistem yang baik ini, pada tanggal 13 April 2024, kami mengundang Rm Gunawan untuk memberikan workshop kepada para guru dan *board management*. Rm Gunawan mensharingkan pengalamannya dalam melahirkan dan mengembangkan sekolah-sekolah TK di Paroki Matkomnai yang saat ini sudah ada 5 sekolah, baik di pusat paroki maupun di stasi-stasi. Sharing dari Rm. Gunawan menyemangati para Guru dan *board management* untuk memberi perhatian dan dukungan kepada pendidikan anak usia dini. Terima kasih Rm. Gunawan.



Rm. Gunawan bersiap menuju Kungim dengan menggunakan dinghy



Ucapan terima kasih dari pengurus TK atas sharing pengalaman Rm. Gunawan

Paroki St. Joseph, Balimo

Persiapan Minggu Palma

Paroki Balimo bersiap menyambut Pekan Suci. Oleh karena itu, pada hari Sabtu, 23 Maret 2024 di pagi hari, beberapa umat memetik daun-daun palma di hutan. Setelah itu, mereka membersihkan dan mendekor Gereja.





Perayaan Minggu Paskah di Stasi Aketa

Paroki Balimo hanya mempunyai 1 stasi, yaitu Stasi St. Gabriel Aketa. Pelayanan Misa di Stasi Aketa hanya dapat dilakukan 1 bulan sekali, yaitu pada hari Minggu, setelah perayaan Ekaristi di pusat paroki. Pertimbangannya adalah memperhatikan ketersediaan BBM yang dimiliki paroki. Dalam sekali patrol memerlukan sedikitnya 30 liter BBM. Begitu pula dalam perayaan Pekan Suci ini, Stasi Aketa hanya dapat dilayani pada Minggu Paskah. Namun hal ini tidak mengurangi kegembiraan umat dalam merayakan Paskah.



Ngeteh Paskah di Stasi Aketa

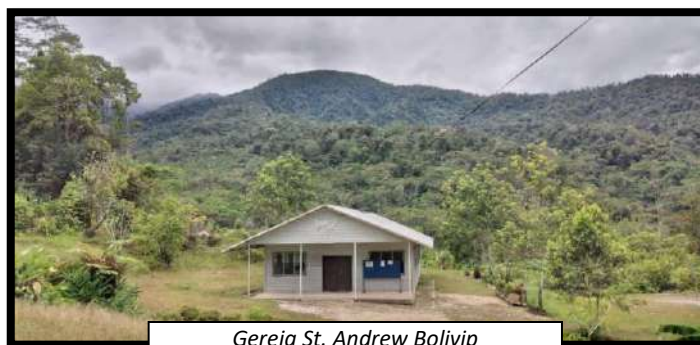
Ada yang menarik setelah Perayaan Minggu Paskah, 31 Maret 2024 di Stasi Aketa, yaitu Ngeteh Paskah Bersama. Dalam hal ini, semua umat duduk bersama sambil menikmati teh yang dibuat dalam panci besar. Kemeriahan ini bertambah dengan adanya berbagi makanan bersama, yaitu sagu, yang dibawa oleh setiap keluarga.



Paroki St. Andrew, Bolivip

Berkeanaan dengan tidak stabil sinyal internet dan jaringan telepon di Bolivip, Rm. Aloy kesulitan untuk mengirim berita dan foto. Oleh karena itu, berita dari Paroki St. Andrew, Bolivip belum bisa kami muat di dalam edisi ini.

Melalui pesan singkat yang dikirimkan kepada para romo CM Domus Kiunga-PNG, pada Minggu 31 Maret 2024, Rm. Aloy mengucapkan Selamat Paskah. Semoga selalu sehat dan semangat selalu, berkat kebangkitan Tuhan. Pada perayaan Paskah ini, selain melayani di pusat paroki, Rm. Aloy juga melakukan patrol ke beberapa stasi dengan berjalan kaki. Dalam patrol tersebut, Rm. Aloy juga menerima Sakramen Baptis dan Komuni Pertama kepada umat di stasi-stasi.



Gereja St. Andrew Bolivip

Kantor Keuskupan Daru-Kiunga

Misa Krisma dan Pembaharuan Janji Imamat

Pada hari Kamis, 21 Maret 2024, Keuskupan Daru Kiunga mengadakan Misa Krisma dan Pembaharuan Janji Imamat bagi para imam yang berkarya di Keuskupan Daru Kiunga. Misa ini diadakan di Gereja Katedral St. Gerard Kiunga dan dipimpin oleh Mgr. Joseph Durero, SVD, Uskup Keuskupan Daru Kiunga. Misa ini dihadiri oleh 11 imam yang berkarya di paroki-paroki di sekitar pusat keuskupan, serta para biarawan/biarawati dan umat.



Syukuran Pembaharuan Janji Imamat dan Penyambutan Anggota Baru di Keuskupan Daru Kiunga

Setelah perayaan Misa Krisma dan Pembaharuan Janji Imamat, pada malam itu juga, 21 Maret 2024, diadakan syukuran dan penyambutan anggota baru, yaitu para romo, suster, dan bruder yang berkarya di Keuskupan Daru-Kiunga. Acara ini diadakan di Wisma Keuskupan yang disebut Mens House.



Ulang Tahun Bishop Joseph Durero, SVD



Pada hari Sabtu, 13 April 2024, Bapak Uskup Keuskupan Daru-Kiunga, Mgr Joseph Durero, SVD merayakan ulang tahun kelahirannya. Ulang tahun kali ini dirayakan secara sederhana dalam makan pagi bersama para romo dan suster yang berada di Wisma Keuskupan (Men's House).

Selamat ulang tahun Bishop Joseph Durero, SVD.

Semoga selalu sehat, Bahagia, dan bijaksana dalam mengembalakan umat di Keuskupan Daru-Kiunga.



Paroki St. Michael, Bamu

Panorama Paroki St. Michael Bamu



Gereja St. Michael Kamusie pernah menjadi Pusat Paroki Bamu

Salah satu keputusan yang dipercayakan Mgr. Joseph Durero, SVD kepada Rm. Sandy, CM adalah menjadi pastor rekan di Paroki St. Michael, Bamu. Pertanyaan yang segera muncul adalah di mana lokasi pusat Paroki St. Michael, Bamu. Sekilas, paroki ini sedikit berbeda dengan kebanyakan paroki, yang mana memiliki kejelasan posisi pusat parokinya. Hal ini disebabkan, setelah berkeliling di wilayah Paroki Bamu, tidak ada nama gereja yang secara tegas bertuliskan Bamu tanpa embel-embel nama daerah yang lain.

Kata "Bamu" merujuk pada nama sungai yang berada di wilayah Middle Fly. Oleh karena itu, wilayah Paroki Bamu adalah daerah di sekitar aliran sungai Bamu. Lalu di mana pusat parokinya? Dan apa hubungannya dengan Kamusie?

Hal ini ternyata merujuk pada nama tempat dan nama sungai. Kamusie adalah salah satu area pemukiman (mungkin bisa disebut sebagai nama kampung) yang berada di wilayah aliran sungai Bamu. Dengan demikian, Kamusie adalah bagian dari Bamu.

Pada awalnya Kamusie adalah pusat Paroki Bamu. Di tempat ini terdapat gedung gereja, pastoran, dan aula, yang diberi nama pelindung St. Michael. Kamusie pernah menjadi pusat paroki disebabkan situasi Kamusie pada saat itu yang ramai dan banyak umatnya. Disebut ramai karena di Kamusie terdapat perusahaan logging, yang mana banyak karyawannya berasal dari Filipina dan beragama Katolik. Namun dalam perkembangannya, jumlah karyawan mulai berkurang seiring usaha logging yang mengalami penurunan. Sedangkan penduduk asli yang beragama Katolik pun tidak banyak.

Nah, adanya penurunan jumlah umat Katolik di Kamusie inilah yang menjadi alasan Rm. Matius Juang, SMM memindahkan pusat Paroki Bamu, dari Kamusie ke Aniadai. Aniadai adalah nama sebuah kampung yang mana terdapat banyak penduduk asli, yang beragama Katolik. Selain itu, lokasi Aniadai berada di tengah-tengah stasi-stasi lainnya. Dari narasi di atas, dapat diketahui bahwa Kamusie dan Bamu merupakan satu kesatuan wilayah di Paroki St. Michael.

Paroki St. Michael Bamu memiliki kekhasan tersendiri, yaitu lokasi umat yang terpecah, dipisahkan oleh perairan. Oleh karena itu, untuk pelayanan pastoral, hanya dapat dijangkau dengan transportasi air, yaitu *dinghy* (perahu motor) dan kano. Dan untuk melakukan patrol atau turne ke stasi-stasi tersebut, perlu mempertimbangkan ketersediaan BBM (Bahan Bakar Minyak) dan situasi alam, seperti angin, pasang surut air laut, dan ombak.

Paroki St. Michael Bamu memiliki 18 stasi, yang mana di setiap stasi sudah memiliki gedung gereja, baik yang dibangun secara permanen maupun tidak. Adapun stasi-stasi tersebut adalah:

1. Stasi St. Joseph Aniadai
2. Stasi St. Mary Bamio
3. Stasi St. Benedict Upati
4. Stasi St. Francis Bina
5. Stasi St. Thomas Ibuo
6. Stasi St. James Maisawe
7. Stasi St. Philip Gumai
8. Stasi St. Luke Torobina
9. Stasi St. Martha Bunigi
10. Stasi St. John Wakau
11. Stasi St. Elisabeth Oropai
12. Stasi St. Peter Sisiami 1
13. Stasi St. Paul Sisiami 2



Gereja Katolik Aniadai



Peta Wilayah Paroki St. Michael Bamu

14. Stasi St. Andrew Etere
15. Stasi St. Gabriel Bimaramio
16. Stasi St. Theresa Miruo
17. Stasi St. Monfort Matakaia
18. Stasi St. Matthew & Mark Emeti
19. St. Michael Parish Kamusie

Dalam perjalanan patrol pada bulan Januari 2024 lalu, umat sangat menyambut gembira kehadiran gembalanya, karena kerinduan rohani mereka akan terpenuhi. Hal ini disebabkan romo yang bertugas di Paroki Bamu untuk saat ini tinggal di Paroki Balimo yang berjarak 4-5 jam perjalanan melalui sungai.

Perayaan Pekan Suci di Paroki St. Michael Bamu

Rm. Andreas Santoso, SMM dan Rm. Sandy, CM diberi keputusan untuk melayani umat di 2 paroki, yaitu Paroki St. Joseph Balimo dan Paroki St. Michael, Bamu. Oleh karena itu, mulai Minggu Prapaskah III, Rm. Santoso, SMM melakukan perjalanan menuju Paroki Bamu di Aniadai untuk memberikan pelayanan sakramen dan memimpin Perayaan Paskah kepada umat di sana sampai pertengahan bulan April 2024 serta melakukan patrol di beberapa stasi. Untuk sementara kami berpisah, karena Rm. Sandy melayani umat di Paroki Balimo.



Perayaan Minggu Palma di Aniadai



Perayaan Malam Paskah di Aniadai

ANEKA KISAH KAMI

Goresan Kisah Rm. Paryanto, CM

Keep Smile
Minggu 17 Maret 2024



posisi selfie dan bilang "keep smile" dan ternyata hasil fotonya

"Siang ini, setelah misa di kapel Stasi Yenkenai, aku masih menunggu umat yang masih omong-omong tentang rencana pembinaan *Divine Mercy*/Kerahiman Ilahi dan juga kunjungan SSV ke umat yang kurang mampu. Aku cari angin di luar sambil ngobrol dengan beberapa umat dan sambil ngajari beberapa anak kecil dan misdinar "salaman *sign of the cross*". Tiba-ada anak kecil yang nangis sambil jalan meninggalkan ibunya.

Aku panggil anak itu "come here.... don't cry" 😊😊😊 lha koq anak itu datang sambil nangis dan terus aku gendong.... e lha koq meneng.... nggak nangis lagi. Terus sambil menggendong anak itu, aku ambil ponsel dari sakuku.... aku ambil



menunjukkan senyum lebar si anak 😄 😄 😄 .

Dia sangat senang difoto. Aku gendong dia ke teras gereja dan ajak anak-anak lain untuk foto.... catatannya “keep smile 😄 😄 😄 😄 😄 😄” dan kutunjukkan hasil fotonya kepada mereka sambil mendengarkan tawa dan celotehan mereka. Ternyata bahagia dan membuat bahagia orang lain itu sederhana..... 😄 😄 😄 .

Shampo
Rabu, 27 Maret 2024

Xixixixi barusan ada anak-anak yang datang dan bilang “Fada, do you have shampoo for hair? We will wash our hair 😄 😄 😄”. Aku jadi ingat kalau Rm Gunawan dan Rm Wiwit, yang sudah lama di sini bilang “pokoknya shampo..... kasih saja biar mereka mandi dan wangi”

Lha aku tanya, “Shampo itu ada kadaluwarsa/*expired*-nya apa nggak?”.....

“kasih saja” kata mereka 😄 😄 😄 😄

Akhirnya kutemukan 2 botol shampo dan aku kasih mereka.

Aku bilang “this using together 😄 😄 😄”

dan mereka menerima dengan gembira sambil mencium bau wangi shampo-nya 😄 😄 😄 😄



Demi Lilin Altar
Kamis, 28 Maret 2024



Produk lilin yang *unsuccessful* 😄 😄 😄 Semalam aku mencoba bikin lilin altar dari sisa-sisa lilin yang ada di sakristi. Teorinya sich ok, tapi hasilnya kurang memuaskan bahkan menjadi lucu. Bambu untuk cetakan sudah aku siapkan..... aku belah dan aku beri sumbu. Maksudnya sich mau panjang sekitar 30-an cm 😄 😄 😄 . Malam aku rebus sisa lilin dengan mengorbankan sedikit panci masak (hahaha pikirku nanti bisa dibersihkan 😄 😄 😄) sambil membersihkan sisa sumbunya. Semua berjalan lancar. Tiba saatnya menuangkan cairan lilin ke dalam bambu. Karena aku mengikat bambunya kurang kuat sehingga kurang rapat.... maka bambu nggak penuh-penuh karena merembes keluar terus 😄 😄 😄 😄 . Repotnya lagi aku menuangkannya di dalam wastafel dapur..... jadilah cairan lilin mengalir ke

dalam pipa buangan dan membeku 😄 😄 😄 😄 😄 .

Singkat cerita, lilin tidak sempurna dan jauh dari harapan..... ditambah lagi malam-malam bongkar pipa buangan wastafel karena mampet tersumbat lilin

😄 😄 😄 😄 . Pagi ini harus coba lagi tanpa bambu dibelah supaya cairan lilin tidak merembes..... demi lilin altar 😄 😄 😄 😄 😄 .



Perjalanan Ziarah ke Nongire dan Waiginai
Senin, 1 April 2024



Hari ini kumulai perjalanan peziarahanku menuju dua stasi yang harus berjalan kaki. Lima orang saudara menemaniku berziarah. Rencananya kami mau menuju tiga stasi dengan stasi terjauh mahomnai atau ke brunei tetapi informasi terakhir, tidak ada lagi umat yang tinggal di sana. Maka kami putuskan kali ini menuju 2 stasi saja.

Kami membawa mobil sampai ujung jalan terakhir kampung Pampenai, kurang lebih 31 km dari Matkomnai. Kami memarkir mobil di depan Primary School dan kami melanjutkan berjalan kaki dengan segala bawaan kami. Selain membawa baju dan alat misa, kami juga membawa beras, mie instan, petatas, dan lain-lain untuk kontribusi makan kami di stasi.

Orang-orang bilang hanya kurang lebih 10 km. Bagi mereka cukup dekat tapi bagiku yang 6 tahun di Surabaya dan tinggal ambil kunci dan start mobil untuk

pergi, peziarahan ini sungguh menjadi tantangan dan tes kaki, maka aku bilang ke umat “I will test my leg 🤔🤔🤔”. Kupasang ranselku yang kurang lebih 10 kg beratnya berisi pakaian dan perlengkapan misa. Beruntung cuaca bagus dan perjalanan kami ternyata naik turun gunung melalui jalan kecil dengan banyak akar-akar pohon, kadang berlumpur tetapi terlindung dari panas karena perjalanan di tengah hutan. Nafas ngos-ngosan, sungguh-sungguh tes kaki dan nafasku. Dua kali kami berhenti beristirahat dengan pakaian basah kuyup keringat. Setiap kali istirahat, aku bilang “this is the first station of the cross” dan seterusnya. “Go up climb the mountain dan go down again 😊😊😊” Bersyukur ada umat yang menemani dan menyemangati.



Sekitar 1 jam 45 menit perjalanan, akhirnya kami sampai di kampung Waiginai pada pukul 01.15 PM.... *Finally, we are reaching the Waiginai village.* Kami beristirahat di rumah Robin (*prayer leader and communion minister*). Makan biskuit bekal dan minum air dari surga (air kali yang cukup jernih). Istirahat sambil bercerita banyak hal..... hehehehe sekarang ceritanya pakai bahasa inggris 🤔🤔🤔.

Pukul 03.15 PM, kami putuskan untuk melanjutkan perjalanan ke Nonegire, bermalam di kampung ini dan besok pagi akan merayakan Ekaristi Paskah dan kembali ke Waiginai, bermalam di sana. Kami kembali memasuki jalan setapak di tengah hutan. Sepatuku aku tinggal di Waiginai dan aku lanjut jalan dengan injak-injak bumi alias “nyeker 😊😊😊”.



Kami ambil 2 station of the cross again karena setelah istirahat hampir 3 jam membuat kaki harus pemanasan lagi 🤔🤔🤔. Hampir jam 5 PM kami sampai kampung Nonegire.

Di perhentian ke-5, aku membayangkan “kalau di Nonegire ada air kelapa muda..... wah pasti segar dan nikmat..... aku video juga 🤔🤔🤔”. Sampai di rumah Paul, aku bilang: “Paul, di perjalanan tadi pas istirahat aku membayangkan ada kelapa muda di sini 🤔🤔🤔” karena ada pohon kelapa dekat rumah. Dan akhirnya Kwane (lelaki yg ikut peziarahan) memanjat pohon kelapa dan..... the imagination really come true 🤔🤔🤔. Minum segar dan kemudian pergi ke kali untuk mandi.



Aku menulis ini sambil nunggu makan malam yang sedang dimasak..... padahal perutku sudah keroncongan karena tadi pagi hanya makan pisang rebus dan ngopi 🤔🤔🤔🤔.

Perjalanan Ziarah ke Nonegire dan Waiginai Selasa, 2 April 2024



Sejak dini hari hujan deras menyegarkan kampung Nonegire..... aku bangun dan pergi ke sungai untuk mandi, Kwane menemaniku..... aku mandi sambil menikmati kesegaran air alamnya dan Kwane bilang “Fada, you are washing your body and I am only washing my face 🤔🤔🤔🤔”. Ternyata mereka kalau pagi hanya biasa basuh muka 🤔🤔🤔🤔.

Pulang, sarapan sagu kering dan teh panas sambil menunggu misa. Pukul 09.30 AM, kami mulai misa diiringi bunyi hujan dan nyanyian indah dari anak-anak primary school. Mereka menyanyi dengan bagus dan indah, kebanyakan nyanyian dengan bahasa Pidgin tapi aku menikmati. Cukup banyak umat yang datang meskipun hujan deras, ada yang datang dengan hujan-hujan, ada yang membawa payung, ada yang membawa payung daun pisang (mengingatkan aku waktu kecil di kampung, kalau hujan berpayung daun pisang atau daun talas 🤔🤔🤔).

“Easter is Get up..... Stand up..... and GO”, itu inti khotbahku dengan bahasa Inggris yang masih terbata-bata dan ada sedikit dialog dengan umat sambil tentu saja aku belajar mendengarkan dan memahami jawaban mereka 😊😊😊. Setelah misa, Stephen, Paul dan beberapa orang bercerita dan mengajak diskusi tentang kondisi stasi dan kondisi bangunan gereja yang mulai rusak dan sedikit miring (maklum dibangun sejak jaman Rm Edi old atau Rm Edi Prasetyo, CM) dan akan diperpanjang supaya cukup untuk seluruh umat. Mereka bilang membutuhkan semen, dana untuk cewaw (belah kayu), beli seng, dll. Aku bilang: kalian harus membuat semacam anggaran kebutuhan dan biayanya supaya bisa berdiskusi dengan umat dan mengajak umat berpartisipasi. Kalau tidak ada



rencana dan anggarannya, kan orang tidak punya gambaran “mau diapakan, apa saja dan berapa kebutuhannya” Juga jangan terpaku pada dana/uang, mungkin orang bisa memberi kayu, memberi koral, dll. Aku bilang “saya akan berkontribusi “I will try” 10 sak semen (1 sak semen kurang lebih K. 55-60)”. Semoga mereka bisa memperbaiki dan manambah panjang gereja ini dengan baik.

Kemudian aku kembali ke rumah Paul..... ngobrol sambil menunggu makan siang yang sedang dimasak oleh mereka yang menemani peziarahanku.... Hahahaha rasanya aku bisa kurus kalau hanya makan sekali sehari dan pagi hanya teh dan biskuit atau teh kosong 😊😊😊.

Setelah makan siang, kami siap-siap untuk melakukan perjalanan kembali ke Waiginai, bermalam di sana dan misa pagi berikutnya. Pukul 03.21 PM, kami mulai perjalanan kami menyusuri hutan go up and go down again

😊😊😊. Kaki mulai terasa pegel-pegel apalagi membayangkan besok setelah misa harus berjalan kembali ke pompenai.... terbayang naik turun gunung lagi..... semangat 😊😊😊.

Pukul 04.45 PM, kami sampai kembali di rumah Robin di Waiginai..... istirahat sambil ngobrol..... mandi di sungai tidak jauh dari rumah..... dan ngobrol lagi dalam terang senter sambil nunggu makan malam. Obrolan dan diskusi dilanjutkan sambil mendengarkan Kwane dan teman-teman peziarahan latihan nyanyi untuk misa besok.

Pukul 11.00 pm aku nguantuk dan pamit tidur..... *Thank You Lord.*



Perjalanan Ziarah ke Nongire dan Waiginai
Rabu, 3 April 2024



Semalam aku tidak bisa tidur nyenyak, mungkin karena badan sungguh terasa semakin pegal-pegal 😊😊😊. Pagi aku bangun dan menenteng handukku untuk pergi ke kali tidak jauh dari rumah Robin..... air semakin jernih mengalir dan kunikmati segarnya air membuat mataku semakin melek dan segar.

Aku bersiap untuk misa bersama umat Waiginai. Tidak terlalu banyak umat dan teman-teman seperjalananku ambil bagian mengiringi dan menyanyikan lagu-lagu misa. Khotbahku yang bertema “Easter is Get up..... Stand up..... and Go” dengan bahasa Inggris yang tidak terlalu bagus tetapi aku rasakan cukup lancar (hehehehe menurutku 😊😊😊).

Aku minta Robin untuk menterjemahkan dalam bahasa Awin karena sebagian umat yang tua kurang memahami

bahasa Inggris. Aku merasa Robin menterjemahkan dengan sangat baik (karena meskipun aku nggak paham juga bahasa Awini tapi beberapa kata penekanan dari Robin, aku mengerti 😊😊😊). Aku sadar Bahasa Inggrisku belum bagus jadi setiap khotbah, aku selalu berusaha untuk ada “tema atau kata kunci” yang bisa aku tekankan dengan keterbatasan bahasaku. Lancar..... misa selesai dengan baik. Beberapa umat masih melanjutkan dengan rapat kelompok Vincentian Society atau SSV.



Aku siap-siap membereskan tasku sambil menunggu makan siang yang sedang dimasak..... perbekalan bahan makanan yang kami bawa dari Matkomnai dan juga tambahan dari umat. Setiap patrol kita harus bawa kontribusi makanan karena tidak seperti di Jawa semua serba tersedia..... kita harus siap bekal. Makan bersama sederhana..... nasi, kao-kao,

sayur, noodle 😊😊😊 menjadi kesempatan untuk sambil ngobrol dalam kebersamaan.

Akhirnya kami pamit pulang..... siap menggos-gingos jalan kaki lagi menuju Pampenai. Sebelum berangkat aku tanya ke teman-teman perjalananku: “what your dream?” Mereka menjawab “drinking sprite 😊😊😊”. Kami berjalan tidak hanya berenam tetapi bersembilan belas orang karena ada beberapa umat yang bersama-sama mau ke km 69. Perjalanan lebih cepat dari waktu berangkat dan kami hanya mengambil satu pemberhentian karena nafasku sudah kejar-kejaran 😊😊😊.

Ternyata 1 jam 15 menit kami sampai Pampenai (30 menit lebih cepat daripada waktu berangkat), mereka mandi di waterfront Pampenai dan setelah membersihkan kakiku, aku lanjut menyiapkan ford rangerku. Sempat aku menyapa anak-anak sekolah di tempat aku menitipkan mobil..... karena ada globe (bola dunia) aku tanya kepada mereka “where is my country?” dan mereka mencari Indonesia..... kujelaskan sedikit tentang Indonesia kepada mereka 😊😊😊😊.

Perjalanan berlanjut dengan ford ranger..... lancar dan cuaca bagus. Kubawa mobilku menuju ke Ningerum terlebih dahulu untuk isi solar sebelum pulang ke Matkomnai. Aku juga mampir ke toko untuk mewujudkan mimpi teman-teman seperjalananku.... “drinking sprite 😊😊😊😊”. Aku bilang ke mereka..... ambil sejumlah orang yang ada bersama kita.....19 minuman dan mereka mengatakan “our dream came true 😊😊😊😊”.

Mobil melaju menuju Matkomnai dengan tak lupa menurunkan umat Waiginai di km 69. Perjalanan yang melelahkan tetapi sekaligus membahagiakan karena aku bisa berjumpa dengan umat yang jauh dan tetap setia berjuang dengan iman mereka.

Terimakasih Tuhan untuk peziarahan patrol pertamaku ke stasi yang harus berjalan kaki. Aku berjanji kepada mereka untuk datang sekali lagi sebelum patrol Natal akhir tahun nanti 😊😊😊😊..... semoga aku juga selalu punya mimpi yang baik “have a good imagination or a good dream” dan berusaha mewujudkannya 😊😊😊.

Sore sekitar pukul 05 PM aku bisa menyelonjorkan kakiku di pastoran Matkomnai 😊😊😊.



Mobil melaju menuju Matkomnai dengan tak lupa menurunkan umat Waiginai di km 69. Perjalanan yang melelahkan tetapi sekaligus membahagiakan karena aku bisa berjumpa dengan umat yang jauh dan tetap setia berjuang dengan iman mereka.

Terimakasih Tuhan untuk peziarahan patrol pertamaku ke stasi yang harus berjalan kaki. Aku berjanji kepada mereka untuk datang sekali lagi sebelum patrol Natal akhir tahun nanti 😊😊😊😊..... semoga aku juga selalu punya mimpi yang baik “have a good imagination or a good dream” dan berusaha mewujudkannya 😊😊😊.

Sore sekitar pukul 05 PM aku bisa menyelonjorkan kakiku di pastoran Matkomnai 😊😊😊.

Goresan Kisah Rm. Sandy, CM

Masuk Hutan Demi Daun Palma
Sabtu, 23 Maret 2024



Pekan Suci sudah di depan mata, artinya segala persiapan harus segera dimulai. Salah satunya adalah memetik daun-daun palma untuk Perayaan Misa Minggu Palma. Awalnya aku menganggap enteng, karena di Balimo ini, masih banyak tanaman palma yang bisa digunakan. Ternyata dugaanku salah! Ketika aku tanya Samson (tokoh umat di Balimo): “Where do we find and pick palm leaves?” Dia menjawab: “We must go to the bush”. “Let’s go!” jawabku.



Dalam bayanganku, *bush* adalah semak-semak yang tentu letaknya tidak jauh dari kompleks gereja. Tapi kok dia malah minta kepadaku kunci ruang bahan bakar minyak dan hendak mengambil mesin *dinghy* dan BBM. “Wait”, jawabku. “Where do we go?” Dia menjawab, bahwa untuk ke *bush* itu harus menggunakan *dinghy*. Sebelum berangkat, dia menyarankanku untuk menggunakan sepatu bot juga. Ok lah, aku mengikutinya. Ternyata oh ternyata, setelah perjalanan melalui air menggunakan *dinghy*, sampailah kami di sebuah pintu masuk hutan. Dalam hatiku.... Ini sih bukan *bush* (semak-semak), tapi hutan beneran. Hehehehehe. Akhirnya aku mengikuti Samson dan beberapa umat lainnya memasuki hutan untuk mencari daun-daun palma. Cukup jauh juga masuknya. Hutan hujan yang cukup lembab, penuh dengan nyamuk dan lintah. Inilah sebabnya mengapa Samson menyarankanku untuk menggunakan sepatu bot, agar tidak ada lintah yang menempel di kakiku. Kami memetik daun-daun palma yang jenis dan ukurannya berbeda seperti yang biasa kujumpai di Jawa.

Dalam hatiku, ternyata di Balimo ini, mencari daun-daun palma perlu perjuangan harus masuk hutan dan melewati sungai. Juga perbedaan pemahaman mengenai *bush*, yang bagiku adalah semak-semak, tetapi bagi orang-orang Balimo, *bush* adalah hutan. Terima kasih Tuhan atas pengalaman ini, aku bisa merasakan bagaimana perjuangan mencari dan memetik daun-daun palma yang tidak biasa ini.



Exultate Yang Pertama
Sabtu, 30 Maret 2024



Salah satu hal yang membuatku tidak percaya diri saat mempersiapkan perayaan Paskah adalah menyanyikan Exultate. Hal ini disebabkan aku tidak bisa membaca not dengan baik, sehingga sering salah menembak nada dan fals. Ketika masih bertugas di Indonesia, rasanya ingin kulewatkan bagian ini..... tapi apa daya, harus tetap ada dan dilakukan. Begitu pula untuk Paskah tahun 2024 ini, Perayaan Paskah sudah di depan mata, siap tidak siap, mau tidak mau, pasti akan tiba saatnya.

Tahun 2024 ini, tantangan untuk menyanyikan Exultate semakin bertambah, selain membaca not, juga

menyanyikannya dalam bahasa Inggris. Lhadalah.... Menyanyikan Exultate dalam bahasa Indonesia saja masih belum baik dan benar, masih belepotan dan sering ambyar, apalagi harus menyanyikan dalam bahasa Inggris.

Untuk itulah jauh-jauh hari, aku mulai mempersiapkan diri. Pertama adalah mencari teks Exultate dalam bahasa Inggris yang ada notasinya. Untung saja sinyal internet di Balimo cukup baik, sehingga dengan mencari di Google, aku sudah bisa mendapatkannya. Ternyata persoalan belum selesai.... setelah aku melihat teks Exultate tersebut..... *Mamayo, Iha kok pake not balok! Njur piye nyanyinya!* Not angka saja masih gelagepan, apalagi not balok! Otak langsung berpikir keras. Tanpa berlambat-lambat, langsung teks tersebut, aku kirimkan ke Rm. Kebry, CM yang ada di Suriname, agar not balok tersebut diubah menjadi not angka. Akhirnya, dalam beberapa hari, teks tersebut telah menjadi not angka.

Nah kembali ke masalah awal..... hehehehe.... Aku ini tidak bisa menembak not dengan benar.... Siapa yang akan mengajari aku? Kembalilah mencari di Youtube, dan ternyata ada. Melalui media inilah aku belajar bernyanyi dan melafalkan kata-kata Exultate dalam bahasa Inggris dengan benar. Selain itu, aku sempatkan untuk berlatih bersama dengan Rm. Paryanto melalui sambungan telepon, meski tidak lancar. Ternyata lidah kami sama-sama belibet dan mengalami kesulitan. Hal ini disebabkan kami harus membaca kata-kata dalam bahasa Inggris dengan benar dan menyesuaikannya dengan notasi yang ada.

Puji Tuhan, dengan latihan yang cukup dan bantuan dari banyak orang, pada saat misa Malam Paskah, aku dapat menyanyikan Exultate dalam bahasa Inggris dengan baik. Meski belum sempurna dan masih ada fals di

beberapa bagian, setidaknya aku telah berani mencoba dan membawakannya. Dan Puji Tuhan, beberapa umat memberikan apresiasi baik atas Exultate yang kubawakan.

Wafer Cokelat Paskah Minggu, 31 Maret 2024



Minggu Paskah seringkali identik dengan perayaan Paskah untuk anak-anak, karena setelah misa sering diadakan kegiatan Paskah dan pembagian bingkisan Paskah untuk anak-anak. Ketika mengadakan patrol Paskah di Stasi St. Gabriel Aketa, aku melihat banyak anak yang hadir untuk mengikuti misa, mulai yang masih bayi hingga usia sekitar 12 tahun. Aku memang membawa beberapa pak wafer coklat yang akan dibagikan untuk anak-anak.



Selesai misa, aku meminta anak-anak untuk berbaris dan aku mulai membagikan

wafer coklatku kepada mereka. Anak-anak sangat senang dan langsung menikmati wafer itu.

Ya Tuhan, begitu sederhananya anak-anak ini, hanya dengan wafer kecil ini, mereka sudah berbahagia dan bersuka cita. Mereka bisa bersyukur dengan apa yang mereka terima, sehingga berkat Paskah sangat terasa di stasi ini.

Kangkung Liar



Suatu hari ketika aku belanja di Pasar Tradisional Balimo, sang penjual berkata kepadaku: "Fada, if you want kangkung, you can pick them in the river." Dalam hatiku, penjual ini aneh, aku mau beli dagangannya, kok malah diminta memetik di sungai. Memang selama aku di Balimo, aku hanya belanja sayuran di penjual ini, karena posisi lapaknya yang langsung tampak dari pintu masuk pasar.

Nah, Minggu ini (14 April 2024) saatnya patrol ke Stasi St. Gabriel Aketa. Oleh karena itu, aku mau membuktikan apakah benar perkataan penjual tadi, yaitu banyak kangkung di sungai. Ketika perjalanan pulang menuju pastoran, aku minta Samson untuk menunjukkan tempat tumbuhnya kangkung tersebut.



Dan ternyata..... mamayo, banyak sekali dan tinggal petik saja sesuai kebutuhan. Namun setelah kuamati, jenis kangkungnya berbeda dengan kangkung yang biasa kujumpai di pasar. Orang sini menyebutnya kangkung liar dan katanya rasanya enak. Ok lah, akan aku coba.

Sampai di pastoran, aku mulai mengeksekusi kangkung liar tersebut, aku tumis saja dengan bawang putih dan bawang bombay. Dan ternyata..... enak lho. Tidak jauh beda dengan kangkung yang biasanya. Inilah salah satu kemudahan di tempat misi, alam masih banyak menyediakan bahan makanan yang bisa diperoleh secara cuma-cuma, seperti kangkung liar ini.

PENUTUP

Demikianlah aneka informasi-berita dan sharing pengalaman pastoral kami di Domus Kiunga – Papua Nugini.

Kami mohon dukungan doa dari semua pihak, para pemerhati misi, agar karya Tuhan semakin bertumbuh dan berkembang di Papua Nugini.

Sampai jumpa di edisi berikutnya

Tuhan memberkati.

